



**Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling**

**Regina Reine Timporok<sup>1\*</sup>, Benny Binilang<sup>2</sup>, Cyrus Lalompoh<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

\*e-mail: rrtimporok@gmail.com

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 Desember 2020

Direvisi: 29 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4555219

---

**Abstract:**

*The purpose of this study was to identify, analyze and describe: (1) Implementation of 2013 Curriculum Authentic Assessment in Christian Religious Education Subject at SMP Negeri 1 Motoling; (2) Supporting factors for the Implementation of Authentic 2013 Curriculum Assessment in Christian Religious Education Subject at SMP Negeri 1 Motoling; (3) Inhibiting factors for the Implementation of Authentic Assessment of Curriculum 2013 on Christian Religious Education Subject at SMP Negeri 1 Motoling; (4) Efforts made by school to overcome obstacles in the implementation of the 2013 Curriculum Authentic Assessment on Christian Religious Education Subject at SMP Negeri 1 Motoling. This research is a qualitative research with the triangulation method that is carried out at SMP Negeri 1 Motoling in 2020. The Data were collected through observation, interview and documentation study. From the analysis and interpretation of the data, it is indicated that: (1) The implementation of authentic assessments carried out by teacher is very much needed in supporting active and creative children's learning achievement; (2) The teacher must know what attitude to take in facing obstacles in the learning process; (3) Cooperation between school principals, teachers, parents and even students become the spearhead in the achievement of learning outcomes. From these findings, it is recommended for teachers in general who do not know well about authentic assessment and especially for Christian Religious teachers in applying authentic assessment.*

*Keywords: Authentic Assessment, Curriculum, Christian Religious*

---

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menjadi salah satu isu yang paling banyak dibicarakan, khususnya dalam sistem pengelolaan kurikulum baik di pusat maupun di daerah. Guru yang melakukan proses pembelajaran selalu berusaha untuk mengikuti kurikulum yang sudah diatur oleh pemerintah. Dalam kurikulum 2013 ada beberapa perubahan yang dilakukan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya dan menghasilkan pencapaian yang memuaskan. Untuk mencapai hasil yang dibutuhkan memerlukan ukuran pembelajaran dengan menggunakan penilaian.

Penilaian adalah usaha guru untuk melihat kemampuan siswa sehingga guru dapat mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan selama semester. Dengan demikian, guru mempunyai peranan sangat penting dalam menyusun strategi pembelajaran sehingga penilaian yang dilakukan pada siswa akan memberikan hasil yang baik. Di sini juga guru dituntut untuk mengetahui dan memahami kriteria penilaian yang akan diterapkan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 66 Tahun 2013 Standar Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Pada dasarnya penilaian merupakan kegiatan berkesinambungan atau berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk menganalisis kemampuan siswa sehingga pendidik dapat mengambil keputusan dengan baik.

PerMenDikBud Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan “penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh” (Kurniasi & Sani, 2016). Sebagaimana pernyataan tersebut, sistem penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang menganjurkan para pendidik untuk mempersiapkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu dan mandiri untuk menghadapi sistem pendidikan yang mengharuskan siswa lebih aktif dan kreatif. Pada dasarnya peserta didik sendiri

diminta untuk menunjukkan hasil dalam konteks yang nyata agar siswa dapat bersaing dan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Menurut Pusat Kurikulum penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas (Branaba & Putra, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, penilaian autentik adalah penilaian berdasarkan pembelajaran kontekstual dan bukan hanya penilaian akhir saja tapi penilaian keseluruhan pembelajaran. Melalui penerapan penilaian otentik diharapkan seluruh kegiatan peserta didik dapat diketahui secara keseluruhan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kurikulum

Pengertian Kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum didefinisikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai akhir untuk memperoleh medali atau penghargaan. selanjutnya pengertian tersebut digunakan dalam sistem pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus dilalui oleh siswa dari awal sampai akhir sistem pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dalam pemikiran tersebut Harrold B. Al-berty mengemukakan bahwa penjelasan sebelumnya tentang kurikulum terlalu sempit karena itu ia memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (Sukadi, 2020).

Dengan demikian Kurikulum adalah acuan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dari seorang pengajar untuk diterapkan kepada peserta didik. Kurikulum yang sudah ada yaitu Kurikulum 2013 lebih menitik beratkan kepada perkembangan dan keseimbangan *Soft skills and hard skill* yang meliputi semua

aspek (aspek afektif, kognitif dan psikomotorik).

Menurut Tanner dan Tanner kurikulum mencakup berbagai pengetahuan yang terorganisasi, modus-modus pikiran, pengalaman terpadu, lingkungan belajar yang tersusun, isi dan proses kognitif atau afektif, rencana pengajaran, tujuan dan hasil pengajaran dan suatu sistem teknologi produksi. Dalam pendapat lain yang dikemukakan oleh Winona Walworth mendefinisikan kurikulum adalah sebagai sumber daya dan pengalaman dalam situasi belajar mengajar untuk mencapai sarana-sarana Pendidikan (Kristianto, 2008).

Dengan demikian kurikulum yang diterapkan pada kegiatan sekolah tidak dibatasi dengan ruang lingkup kelas tetapi pada keseluruhan kegiatan-kegiatan yang ada dalam lingkungan sekolah.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hamalik, 2010).

### **Penilaian**

Menurut E. Mulyasa menyatakan bahwa penilaian adalah kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang biasa digunakan dalam penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2013). Dalam pengertian lain, istilah penilaian pada dasarnya merujuk kepada suatu kegiatan yang dimaksud untuk mengambil keputusan dalam rangka memberikan nilai terhadap sesuatu (Surapranata, 2004). Pengertian lain mengenai

penilaian dikemukakan oleh Sudaryono (2011), Ia mengartikan penilaian sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai taraf pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Dalam penilaian pembelajaran materi yang harus disampaikan telah dengan baik disusun agar mencapai kompetensi yang diharapkan pada peserta didik dalam bidang tes, pengukuran, dan asesmen serta evaluasi hasil pembelajaran.

### **Pengertian PAK**

Pendidikan Agama Kristen dapat membantu kita untuk mengingat lebih jauh bahwa kita semua dipanggil menjadi gereja Kristen yang universal. Pendidikan agama Kristen pada dasarnya sama seperti pendidikan yang lain, artinya kegiatan yang kompleks (Groome, 2015). Dalam buku prinsip dan praktek pendidikan agama kristen menjelaskan tentang pendidikan agama kristen di sekolah yang wajib diterapkan oleh setiap sekolah-sekolah di Indonesia dan dilindungi oleh Undang-Undang. Dalam pendidikan agama di sekolah, guru agama bertanggung jawab mengajar PAK di sekolah melalui pelajaran agama, acara-acara perayaan hari besar Kristen dan retreat sekolah. Guru agama harus dapat mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan sekolah atau BIMAS Kristen dengan isi pembelajaran yang bersumber dari Alkitab dan berpusat pada Tuhan Yesus Kristus (Kristianto, 2008).

Menurut Martin Luther PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa ereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Disamping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

John calvin mendefinisikan bahwa PAK adalah pendidikan bertujuan menidik semua

putra putri gereja agar mereka 1) terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas seagaimana dengan bimbingan Roh Kudus; 2) mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja; 3) diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta kehidupan bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah dalam kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

E.G Homrighausen dalam konferensi kajian PAK di Sukabumi, Ia mengemukakan bahwa tujuan PAK adalah pelajar muda dan tua, agar memasukun persekutuan yang hidup dengan, oleh, dan dalam Dia sehingga terhisap dalam persekutuan yang mengakui dan memuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Margono, 2007).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan sosial, kejadian, tempat dan waktu. Dengan kata lain, diharapkan dapat membaca situasi permasalahan yang ada atau yang dihadapi dalam sistem penilaian di SMP N 1 Motoling.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiono, 2015). Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis menulis untuk mencatat observasi dan alat perekam suara untuk dapat merekam pembicaraan dengan orang-orang yang diwawancara serta kamera digunakan untuk mengambil dokumentasi selama pelaksanaan penelitian berlangsung, serta buku catatan lapangan tempat mencatat semua hasil informasi yang diperoleh dari observasi, studi dokumentasi dan wawancara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling**

Berdasarkan dari data yang telah didapatkan, peneliti mendapati bahwa pelaksanaan penilaian autentik di SMP N 1 Motoling belum secara maksimal dilakukan. Dan dari temuan ini ketika peneliti mewawancarai guru agama dan ditanya mengenai penilaian autentik guru tersebut masih kebingungan untuk menjawab karena ketidaktahuan dengan kata autentik dan mengambil *handphone* untuk mencari pengertian dari kata autentik. Setelah diketahui apa arti kata autentik guru agama langsung mengatakan bahwa penilaian yang dilakukannya sama dengan penilaian autentik yang bertitik tolak kepada siswa itu sendiri. Di sisi lain baik kepala sekolah maupun guru bahasa Indonesia sudah terlebih dahulu mengerti apa itu penilaian autentik tetapi penerapannya di sekolah belum secara maksimal, dipertegas juga dengan beberapa siswa yang mengatakan bahwa penilaian hanya pemberian tugas. Dan Ketika juga peneliti menanyakan dokumen berupa jurnal kegiatan harian guru untuk dilampirkan sebagai bukti dari penelitian ini gurunya mengatakan bahwa ia tidak membuat jurnal harian guru atau belum sempat membuatnya. Dapat disayangkan Ketika seorang guru tidak membuat jurnal harian sedangkan sistem Pendidikan sudah mengacu pada kurikulum 2013 dan sekolah sudah mendapatkan akreditasi B.

### **2. Faktor-faktor penunjang Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling.**

Melalui pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi berupa setiap guru yang ada di SMP N 1 Motoling menyiapkan RPP sehingga setiap siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Dan dalam menunjang pencapaian hasil belajar siswa sekolah menyediakan fasilitas

berupa laptop walaupun hanya 1 dan para guru bergantian dalam memakai laptop tersebut, disisi lain sekolah menyediakan buku-buku cetak serta alat-alat pembelajaran untuk menunjang ketercapaian pembelajaran di SMP N 1 Motoling.

Pada dasarnya peneliti melihat bahwa penunjang dalam melakukan kegiatan pembelajaran adalah Kepala Sekolah dan kesiapan guru dalam membuat RPP sehingga proses penilaian autentik dapat dilaksanakan walaupun belum optimal

### 3. Faktor-faktor Penghambat Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling.

Berdasarkan dari data yang telah didapatkan proses pembelajaran dan penilaian autentik mempunyai kendala seperti kurangnya pengetahuan guru akan penilaian autentik, bagaimana cara melakukan penilaian autentik tersebut. Disisi lain fasilitas belajar mengajar atau sarana dan prasarana juga tidak memadai dalam menunjang hasil belajar siswa.

### 4. Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling

Melalui pengumpulan data, ditemukan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penilaian autentik, yaitu dengan membuat program-program pelatihan bagi setiap guru yang ada di SMP N 1 Motoling dan juga mengikuti program yang sudah diatur oleh pihak pemerintah. Upaya selanjutnya dari pihak sekolah ialah menyediakan sarana dan prasarana sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat dengan baik dilaksanakan.

## PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling.

Kurikulum yang diterapkan di SMP N 1 Motoling sudah menggunakan kurikulum 2013 yang pada pengertiannya sudah mencakup seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang telah diatur dalam pengertian kurikulum menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Dalam tantangannya guru harus mencapai hasil yang memuaskan dengan kata lain guru harus lebih produktif dalam menerapkan sistem kurikulum 2013 sehingga pelaksanaan penilaian dapat terlaksana dengan sebaik mungkin.

Kurikulum adalah bagian terpenting dalam pengembangan pendidikan di dunia khususnya di Indonesia. Dalam pandangan Harrold B. Al-berty ia mengatakan bahwa kurikulum adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam tanggung jawab sekolah (Sukadi, 2020). Sebagaimana disebutkan oleh Tanner dan Tanner bahwa kurikulum mencakup pengetahuan yang terorganisasi, modus-modus pikiran, pengalaman terpadu, lingkungan belajar yang terencana, isi dan proses kognitif atau afektif juga psikomotorik, rencana pengajaran, tujuan dan hasil pengajaran (Kristianto, 2008).

Dalam kurikulum 2013 ada penilaian autentik yang merupakan tolak ukur dalam menilai kemampuan siswa. Penilaian Autentik merupakan bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas “dunia nyata” yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari penerapan pengetahuan dan keterampilan (Sani, 2016). Sebagaimana disebutkan juga dalam Permendikbud RI No.81 menyebutkan, teknik penilaian autentik dapat dipilih secara bervariasi dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai di mana teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio untuk kerja, proyek pengamatan dan penilaian diri (Supardi, 2016). Dengan demikian para guru akan lebih mudah menjalankan sistem penilaian autentik agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran pada peserta didik.

Namun pada kenyataannya, para guru yang ada di SMP Negeri 1 Motoling khususnya guru PAK masih belum mampu menjalankan atau menerapkan sistem pembelajaran dan penilaian autentik.

Melalui penelitian yang telah didapati bahwa setiap guru, khususnya guru PAK belum sepenuhnya melaksanakan penilaian autentik dan cenderung menggunakan sistem penilaian tradisional yang menurut para guru lebih mudah dan lebih efektif dalam melakukan penilaian kepada siswa. Dalam data-data yang peneliti kumpulkan, peneliti melihat bahwa setiap guru hanya memberikan penilaian melalui tugas berdasarkan tugas lisan dan tulisan juga kehadiran siswa menjadi tolak ukur dalam setiap penilaian.

Penilaian autentik yang seharusnya adalah penilaian yang dikemukakan oleh Supardi mengatakan bahwa penilaian dilakukan secara komperhensif untuk menilai mulai dari masuk, proses dan keluarnya pembelajaran. Intinya bahwa penilaian autentik dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan (Supardi, 2016). dengan demikian guru harus bekerja keras untuk memotivasi siswa dan bekerja keras dalam melakukan penilaian autentik sehingga siswa mampu menunjukkan kinerja di dunia nyata atau dengan kata lain mampu mendemonstrasikan pembelajaran yang telah didapat.

## 2. Faktor-faktor penunjang Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling

Dalam menunjang implementasi penilaian autentik dukungan dari kepala sekolah menjadi salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan penilaian autentik. Di SMP N 1 Motoling telah mendapatkan akreditasi B yang tentunya para guru telah menggunakan kurikulum 2013. Dari data yang diperoleh di sekolah SMP 1 Motoling, para guru mengikuti program pelatihan dalam rangka mewujudkan keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013, sehingga mampu mengimplementasikan penilaian autentik sesuai dengan prosedur yang ada. Di sisi lain

para guru tidak semua mengikuti program pelatihan tersebut.

Dalam melakukan penilaian autentik para guru harus menyiapkan RPP, yang di dalamnya termuat proses pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan sebaik mungkin dengan menyesuaikan pada kompetensi yang harus dicapai sehingga dapat memberikan relevansi terhadap dunia nyata.

Dukungan dari sekolah yang mengadakan buku cetak baik yang dipegang guru maupun buku untuk siswa merupakan hal yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya buku cetak guru tersebut merasa dipermudah dalam melaksanakan penilaian autentik yang di dalamnya akan dinilai ketiga ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Sejalan pendapat ini guru juga harus memiliki dan menjalankan tanggungjawabnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan psikologis.

Dengan adanya kemampuan guru yang menguasai ketiga ranah ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun dan melakukan kegiatan belajar mengajar.

## 3. Faktor-faktor penghambat Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling

Berdasarkan temuan penelitian, faktor pertama yang menjadi penghambat bagi guru PAK dalam melaksanakan penilaian autentik ialah masih kurangnya pemahaman guru tentang penilaian autentik, mereka mengatakan bahwa program yang dibuat oleh pemerintah untuk pelatihan para guru dalam melaksanakan proses penilaian autentik terlalu sedikit sehingga para guru pun tidak semua dapat bagian mengikuti pelatihan tersebut. Kendala lain yaitu kurangnya kerja sama antar guru yang membuat para guru berjalan sendiri dalam mencari tahu sistem penilaian autentik, yang pada dasarnya ada guru yang telah mengikuti program pelatihan dan diharapkan dapat membantu dalam memberikan pengetahuan kepada para guru.

Dengan ketidaktahuan para guru dalam penilaian autentik tentunya sangat menghambat proses pembelajaran karena dalam RPP kurikulum 2013 sudah termuat rubrik penilaian yang didalamnya adalah sistem penilaian autentik.

Pembuatan Rubrik adalah untuk melihat pencapaian peserta didik. Rubrik menjadi patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa. Dalam rubrik biasanya berisi kriteria yang bertujuan mengukur kinerja peserta didik. Tingkat pencapaian biasanya ditunjukkan dalam angka-angka, besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya pencapaian peserta didik. Yang pasti dalam pembuatan rubrik terdapat banyak variasi (Nurgianto, 2011).

Yang menjadi penghambat lainnya ialah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tidak memadai dalam menunjang keberhasilan penilaian autentik di sekolah. Guru harus mencari sarana dan prasarannya sendiri dalam menunjang pembelajaran yang aktif dan kreatif dengan kata lain guru berperan aktif dalam melakukan tugas secara profesional. Artinya, guru harus mempunyai kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. guru artinya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban yang telah percayakan. Intinya ialah guru yang piawai dalam melakukan profesinya disebut dengan guru yang profesional dalam tugasnya.

4. Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Motoling

Dengan adanya faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru-guru khususnya guru PAK dalam pelaksanaan penilaian autentik maka adanya juga upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu melaksanakan rapat rutin dalam mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik selama satu semester dengan melaksanakan pengevaluasian terhadap guru diharapkan guru dapat menerapkan sistem pembelajaran

yang berbasis penilaian autentik sehingga dapat tercapai pembelajaran yang menarik.

Dengan data yang diperoleh di lapangan maka upaya yang perlu dilakukan adalah membuat program-program pelatihan bagi guru dan mengupayakan adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan program pembelajaran untuk penerapan proses penilaian autentik. Serta adanya dukungan dari orang tua dalam memotivasi siswa untuk melakukan tugas yang diberikan oleh guru.

## KESIMPULAN

1. Penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Negeri 1 Motoling dalam penerapannya belum mekasimal, dikarenakan guru Agama Kristen dan juga guru lainnya belum menggunakan sistem penilaian autentik yang pada dasarnya telah digunakan pada sistem kurikulum 2013, para guru cenderung menggunakan sistem penilaian tradisional untuk menilai hasil belajar peserta didik. Penerapan penilaian autentik tentunya berdasarkan atas tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, ketiganya tidak bisa dipisahkan dan saling ketergantungan dalam sistem kurikulum 2013. Walaupun sekolah SMP N 1 Motoling telah menggunakan sistem kurikulum 2013 tapi pada kenyataannya dalam penilaian masih menggunakan penilaian tradisional.
2. Guna menunjang penilaian autentik di SMP N 1 Motoling dipersiapkan bahan pembelajaran baik RPP, dan alat penunjang lainnya seperti buku cetak, papan tulis dan juga spidol untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan dari materi tersebut. Sekolah juga berusaha menyediakan laptop untuk menunjang pembelajaran yang ada. Untuk guru sendiri sekolah memotivasi dan memberi dukungan dengan mengikuti program pelatihan
3. Faktor utama yang dihadapi guru yaitu masih kurangnya pemahaman guru akan sistem penilaian autentik yang cenderung digunakan pada sistem kurikulum 2013. Kurangnya pelatihan memberikan kendala

- bagi guru PAK maupun guru lainnya dalam melakukan penilaian autentik. Sarana dan prasarananya juga menjadi kendala karena kurangnya penyediaan dari pihak sekolah.
4. Karena adanya hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan penilaian autentik, maka ada juga upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Sekolah sendiri berupaya memberikan solusi dengan mengikuti program pelatihan sehingga guru mampu melakukan sistem penilaian autentik, dan juga berusaha memfasilitasi sistem Pembelajaran yang ada.
- Sumarna Surapranata. (2004). *Panduan Penilaian tes tertulis Implementasi kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono. (2011). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,.
- Thomas H. Groome. (2015). *Christian religious edication*, Jakarta: BPK gunung mulia.
- <https://idtesis.com/komponen-kurikulum-menurut-uu-no-20-tahun-2003/> (diakses, 15-5-2020)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Imas Kurniasi & Berlin Sani. (2016). *Revisi Kurikulum 2013*, Jogjakarta: Kata Pena.
- Kadek Agus Bayu Branaba & Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra. (2019). *Merancang Penilaian Otentik*, Bali: CV. Media Educations.
- Margono. (2007). *metode penelitian pendidikan*, Jakart: Rineka Cipta, 2007.
- Mulyasa E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbut, *permendikbut nomor 66 tahun 2013, tentang standar proses penilaian pendidikan*.  
<https://www.slideshare.net/mobile/alvinnoor/lampiran-permendikbud-nomor-66-tahun-2013-tentang-sandar-penilaian> (diakses, 20 maret 2020).
- Oemar Hamalik. (2010). *manajemen pengembangan kurikulum*, Bandung: Rosda Karya.
- Paulus Lilik Kristianto. (2008). *prinsip dan praktek pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: ANDI.
- Ridwan A. Sani. (2016). *Penilaian Autentik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarkadi. (2020). *Tahapan Penilaian Pembelajaran berdasrkan Kurikulum 2013*, Surabaya: CV. JAKad Media Publishing.